

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan merujuk pada kondisi yang ditimbulkan akibat infeksi virus HIV. Pada tahun 1981, sejumlah dokter dan peneliti di Amerika Serikat mulai menemukan kasus-kasus tidak biasa dari penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, yang menyebabkan kegagalan fungsi imunitas. Dua tahun kemudian, pada 1983, seorang peneliti asal Prancis bernama Luc Montagnier berhasil mengisolasi virus penyebab AIDS dan menamakannya *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Di waktu yang hampir bersamaan, Robert Gallo dari Amerika Serikat juga mengidentifikasi virus serupa dan memperkuat temuan bahwa HIV adalah penyebab utama dari penyakit AIDS.¹

HIV/AIDS telah menjadi salah satu masalah kesehatan global yang cukup aktual saat ini. HIV/AIDS merupakan salah satu jenis penyakit menular yang menggelisahkan masyarakat sebab ia telah mendatangkan banyak korban. HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus golongan RNA (*Ribonucleic acid*) yang spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh atau imunitas manusia.² Penyerangan terhadap sistem kekebalan tubuh ini dapat menyebabkan AIDS.

Sedangkan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah kumpulan gejala klinis yang timbul akibat turunnya kekebalan tubuh yang

¹ Ns. Mahathir, *Dukungan Perawat dan Pemberdayaan Kader Pendamping Pasien HIV* (Cepokojajar: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023), hlm. 1-2.

² Bdk. J.J. Card, A. Amarillas, A. Coner, D.D. Akers, J. Solomon & R.J. DiClemente, *The Complete HIV/AIDS Teaching Kit* (New York: Springer Publishing Company, 2008), dikutip Pankrati Husein, "Informasi Dasar dan Penanganan HIV dan AIDS", *Jurnal Ledalero*, 14:2 (Ledalero: Desember 2015), hlm.218.

disebabkan oleh infeksi HIV.³ Dalam hal ini, ketika sistem kekebalan tubuh dilemahkan dan dirusakkan oleh HIV, maka tubuh akan mudah dimasuki oleh berbagai jenis penyakit yang dapat membuat seseorang menderita sakit dan bisa berujung pada kematian.

Faktor risiko penularan HIV/AIDS terjadi melalui paparan cairan tubuh yang terinfeksi seperti darah, cairan anus, air mani, cairan vagina, dan air susu ibu (ASI). Pada umumnya, orang yang terjangkit penyakit HIV/AIDS adalah mereka yang sering melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis ketika masih pacaran dan melakukan hubungan seksual dengan suami mereka yang sudah positif AIDS. Penularan melalui hubungan seksual merupakan faktor yang paling dominan dan penularan HIV melalui hubungan seksual yang tidak terlindung dengan orang yang telah terinfeksi HIV, jarum suntik, tindik, peralatan tato yang tidak steril dan pemakaiannya yang bergantian, peralatan kedokteran yang tidak steril, mendapat transfusi darah yang mengandung HIV, dan Ibu HIV positif ke bayinya.⁴

Penularan virus HIV telah menjadi masalah yang serius bagi manusia. Penularan virus ini tidak mengenal status sosial, usia, pendidikan, pekerjaan, agama, etnis, dan jenis kelamin. Apabila setiap individu tidak menerapkan pola hidup yang sehat, seperti melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan atau menggunakan jarum suntik secara bergantian, maka risiko penularan virus ini akan meningkat secara signifikan. Virus HIV/AIDS dapat menular pada siapa saja secara khusus pada laki-laki dan perempuan yang tidak menjaga pola hidup dengan baik. Orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS atau Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) terus mengalami peningkatan setiap dekadenya.

Penularan virus HIV/AIDS terus mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir, baik dalam skala global, nasional maupun lokal, jumlah penularan virus HIV/AIDS terus meningkat. Berdasarkan data terbaru yang dikeluarkan oleh pihak WHO (*World Health Organization*) diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023. Dari jumlah tersebut pihak WHO

³ Herlin Fitriani Kurniawati dan Herlin Fitriana Kurniawati, "Pengetahuan dan Kebutuhan Informasi tentang HIV/AIDS pada Masa Pra Konsepsi", *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13:2 (Yogyakarta: Juli 2022), hlm. 70.

⁴ Yetik Marlinda dan Muhammad Azunar, "Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS", *Journal of Health Education*, 2:2 (Semarang: 2017), hlm.194.

mencatat bahwa pada tahun 2023, jumlah orang yang meninggal akibat virus HIV sebesar 630.000 orang di seluruh dunia.⁵ Epidemi HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global hingga saat ini. Pada skala nasional, terdapat 162.512 orang yang menderita HIV/AIDS di negara Indonesia.⁶ Jumlah penyebaran virus HIV/AIDS menjadi masalah serius bagi pemerintah dan masyarakat di Indonesia. Sedangkan pada skala lokal, masalah HIV/AIDS mendatangkan penderitaan baru bagi masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT terdapat 5.547 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di NTT tahun 2023.⁷ Dalam hal ini, masalah HIV/AIDS menjadi masalah serius yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat NTT. Masalah HIV/AIDS telah menyebar ke semua daerah di wilayah Provinsi NTT. Salah satu daerah yang masuk dalam zona merah penyebaran HIV/AIDS adalah Kabupaten Sikka. Berdasarkan data terbaru pada Maret 2023 terdapat 1034 pengidap HIV dan AIDS di Kabupaten Sikka⁸ yang menyebar pada 21 kecamatan.

Masalah HIV/AIDS menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah di NTT. Orang yang hidup dengan HIV dan AIDS (ODHA) mengalami berbagai hambatan, baik dari segi fisik, psikis, sosial, maupun ekonomi. Tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah adanya stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, yang menghambat mereka dalam memperoleh dukungan sosial, sehingga berdampak negatif terhadap kondisi psikologis mereka, seperti timbulnya stres dan depresi.

Pada umumnya, sebagian besar masyarakat berpikir bahwa ODHA adalah mereka yang dihubungkan dengan kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK), homoseksual, dan pengguna obat-obatan terlarang karena salah satu media penularannya melalui relasi seksual sehingga orang menyangka epidemi ini hanya

⁵ World Health Organization, "HIV Statistics, Globally and WHO Region, 2024", (Ms.). (2025), hlm. 1.

⁶ Natasya, Shella Nur Maharani, dan Misna, "HIV/AIDS: Update Terkini di Indonesia", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3:1 (Semarang: Januari 2025), hlm.31.

⁷ Rita Hasugian, "Jumlah Penyandang Hiv Meningkat Tajam di 19 Kabupaten dan Kota di NTT", dalam *Katorang NTT.com*, <https://www.katongntt.com/jumlah-penyandang-hiv-meningkat-tajam-di-19-kabupaten-dan-kota-di-ntt/>, diakses pada 16 April 2025.

⁸ Yohanes Pranata Selai dan Servinus H. Nahak, "Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap ODHA di Maumere dalam Terang Teologi Pemerdakaan Mangunwijaya", *"Filsafat Kontekstual Indonesia" Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2:1 (Yogyakarta: 2024), hlm. 219.

menyerang mereka yang berperilaku menyimpang dari norma-norma moral agama dan masyarakat.⁹ Selain itu, virus ini dianggap mematikan karena belum memiliki obat sehingga orang mudah menghakimi ODHA sebagai pembawa aib bagi keluarga dan masyarakat serta layak untuk disingkirkan dari komunitas.

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat mencakup sikap sinis, ketakutan yang berlebihan, pengucilan, dan perlakuan tidak adil di berbagai sektor masyarakat, termasuk di rumah, tempat kerja dan komunitas setempat¹⁰ sehingga ODHA diliputi dengan rasa cemas, rasa sedih, rasa bersalah, depresi, dan stres. Menurut Syukaisih, dkk:

Dalam praktiknya stigma mengakibatkan tindakan diskriminasi, yaitu tindakan tidak mengakui atau tidak mengupayakan pemenuhan hak-hak dasar individu atau sekelompok sebagaimana selayaknya sebagai manusia yang bermartabat. Stigma dan diskriminasi masih sering terjadi pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). ODHA sering kali diperlakukan tidak adil karena adanya ketakutan dari masyarakat. Perlakuan diskriminasi bisa terjadi di dalam keluarganya sendiri atau dalam masyarakat umum bentuk diskriminasi dalam keluarga misalnya dengan dikucilkan, ditempatkan dalam ruang atau rumah terpisah padahal seharusnya keluarga adalah tempat utama di mana ODHA mendapat dukungan sehingga dapat memperpanjang usia atau kualitas hidup mereka. Diskriminasi dapat mengganggu kehidupan ODHA dengan mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial bahkan depresi.¹¹

Stigma dan diskriminasi merupakan masalah utama bagi ODHA. Dalam konteks lokal, masalah ini masih terus terjadi. Umumnya sikap-sikap penolakan itu ditujukan kepada ODHA perempuan. Stigma dan diskriminasi yang paling besar dialami oleh ODHA perempuan. Padahal, dalam banyak kasus, mereka dapat saja terinfeksi HIV/AIDS dari suami yang merantau di luar daerah atau memiliki pasangan seksual lebih dari satu. Situasi ini ironis karena ODHA perempuan yang seringkali tidak menjadi sumber penularan justru menerima perlakuan diskriminatif

⁹ Servinus H. Nahak, *Bongkar Kedok Stigma Membaca Injil di tengah Krisis AIDS* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 1.

¹⁰ Violin Irene Ninef, dkk., "Stigma dan Diskriminasi Sosial Terhadap Pengidap HIV-AIDS: Peran Masyarakat di Wilayah Timur Indonesia", *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 15:2 (Mei-Agustus, 2023), hlm. 3.

¹¹ Syukaisih, Alhidayati, dan Winda Oktaviany, "Analisis Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kabupaten Indragiri Hulu", *Menara Ilmu*, 16:2 (Juli 2022), hlm. 87.

yang paling berat dari masyarakat. Salah satu bentuk diskriminasi terhadap ODHA perempuan adalah ditolak dan dijaui oleh lingkungan atau masyarakat sehingga membuat mereka merasa tertekan dan stres. Salah satu contoh kasus penolakan terhadap ODHA perempuan asal Maumere.

Ketika turun dari mobil semua orang menatap saya seperti seekor harimau yang masuk kampung. Tidak terasa air mata saya meleleh. Saya ingat masa-masa indah bersama orang-orang sekampung di desa kecil itu. Saya tahu mereka sangat menyayangiku, tetapi kini saya *kok* tampak seperti seekor binatang buas yang siap disergap oleh mereka? Mereka menjauhi saya. Ada yang menutup pintu rumahnya lalu hanya mengintip saya lewat celah-celah dinding bambu rumah mereka. Ketika menerima perlakuan seperti itu hatiku serasa tidak kuat lagi menanggung semua beban derita hidupku. Seandainya saya bisa pecah seperti kaca maka itulah waktu yang paling tepat untuk pecah berkeping-keping dan habislah riwayat hidupku. Saya tidak punya siapa-siapa lagi.¹²

Stigma dan diskriminasi yang dialami oleh ODHA perempuan adalah isu yang kompleks dan meluas. Hal ini tidak hanya terjadi di Maumere saat ini, karena diskriminasi terhadap perempuan memiliki akar yang lebih dalam dan telah ada dalam berbagai konteks budaya sepanjang sejarah. Diskriminasi terhadap perempuan juga ada dalam budaya Yahudi.

Kitab Suci Perjanjian Lama cukup banyak menggambarkan masalah diskriminasi terhadap perempuan atau menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Misalnya, dalam kisah penciptaan manusia pertama, Adam dan Hawa, diceritakan demikian.

Tuhan Allah membuat manusia tidur nyenyak, lalu mengambil salah satu rusuknya dan menutup tempat itu dengan daging. Dari rusuk itu, Tuhan Allah membangun seorang perempuan dan membawanya kepada manusia itu. Manusia itu kemudian berkata, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku". (Kej. 2:21-23).

Secara tersirat teks itu menggambarkan posisi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah sedangkan Hawa sebagai manusia kedua.

¹² Tiara, "Jangan Biarkan Kami Retak lagi", dalam Rasdiana Rovigis dan Servinus Haryanto Nahak (ed.), *Bangkit dalam Harapan Baru: Curahan Hati Sesama Kita yang Hidup dengan HIV*, 25 *Penyintas HIV Berbagai Kisahnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 119.

Secara tidak langsung, hal ini menggambarkan bahwa laki-laki menempati posisi pertama dan perempuan sebagai posisi kedua.

Masalah diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama tetapi juga muncul dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, misalnya dalam Injil Yohanes 8:1-11 yang berbicara tentang seorang perempuan yang kedapatan berzina. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah dua kelompok penting dalam sejarah Yahudi yang hidup dalam budaya patriarkat. Penangkapan terhadap perempuan yang kedapatan berbuat zina oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi merupakan hal yang lumrah dalam budaya Yahudi. Ahli Taurat dan orang Farisi menuntut hukuman rajam bagi perempuan karena telah melanggar norma dan aturan dalam budaya tersebut. Selain mengalami kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan karena kedapatan berzina, mereka juga menjadi orang lemah yang membisu. Perempuan membisu bukan karena pilihan pribadinya, melainkan karena dominasi budaya patriarki yang mengakibatkan perempuan menjadi diam dan tidak bersuara.

Perempuan yang tertangkap basah ketika sedang berzina menunjukkan dia tidak seorang diri saja, tetapi ada laki-laki yang sedang bersamanya. Namun, para ahli Taurat dan orang Farisi hanya menangkap perempuan dan membawanya kepada Yesus. Di manakah laki-lakinya? Kenapa laki-laki tersebut tidak dibawa serta menghadap Yesus? Tindakan para Ahli Taurat dan orang Farisi yang hanya membawa perempuan mengungkapkan dominasi sistem budaya patriarki yang menindas perempuan.¹³

Yesus sangat memahami bahwa budaya patriarki yang tidak sehat telah menyebabkan berbagai ketidakadilan yang menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan. Untuk melawan pengaruh budaya patriarki ini, Yesus mengambil tindakan revolusioner dengan mengakui dan memperlakukan perempuan sebagai individu yang memiliki martabat luhur dan patut dihormati.

¹³ Jean Loustar Jewadut, Gerald Crislay Rato, dan Fulgensius Prisaly Asar, "Keberpihakan Terhadap Perempuan dalam Pastoral Konseling Yesus Menurut Injil Yohanes 8:1-11, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23:2 (Oktober 2023). Hlm. 360.

Kedatangan Yesus Kristus memiliki tujuan untuk menegaskan suatu kebenaran bahwa semua manusia adalah berdosa. Dalam konteks kisah perempuan yang kedapatan berzina, baik perempuan tersebut maupun orang-orang Farisi serta ahli-ahli Taurat yang membawa dan menghakiminya, sama-sama berada dalam kondisi berdosa. Penegasan ini terungkap dalam perkataan Yesus yang menantang, "Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (Yohanes 8:7b). Lebih lanjut, tindakan dan perkataan Yesus dalam peristiwa itu secara implisit mengandung kritik terhadap sistem patriarki yang dianut oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Sistem ini cenderung berat sebelah dan tidak adil, terutama dalam menghakimi kelompok masyarakat yang dianggap lemah dan kecil, seperti perempuan. Dengan demikian, melalui intervensi-Nya, Yesus secara tidak langsung berupaya untuk mengatasi praktik diskriminasi yang berakar dalam budaya Yahudi pada masa itu, menunjukkan kasih dan keadilan yang melampaui norma-norma sosial yang berlaku.

Dalam artikel jurnal berjudul "Kajian Yohanes 8:1-11 sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen yang Berzina di Jakarta"¹⁴ yang ditulis oleh Harold Pardede dibahas perilaku umat Kristen yang terlibat dalam perbuatan zina di Jakarta karena dipengaruhi oleh kehidupan yang padat, tuntutan kerja yang tinggi, dan kebutuhan hiburan serta pelampiasan dari tekanan aktualisasi diri. Harold Pardede lebih menyoroti pelayanan pendampingan atau penanganan serius terhadap orang yang melakukan perzinaan. Hal ini perlu diimplementasikan melalui pelayanan yang mengacu pada ajaran dan teladan Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil Yohanes 8:1-11. Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh Harold Pardede, tulisan penulis, penulis lebih fokus pada diskriminasi terhadap ODHA Perempuan di Kabupaten Sikka dalam terang Injil Yohanes 8:1-11.

Selain itu, artikel jurnal berjudul "Keberpihakan Terhadap Perempuan dalam Pastoral Konseling Yesus Menurut Injil Yohanes 8:1-11"¹⁵ yang ditulis oleh

¹⁴ Harold Pardede, "Kajian Yohanes 8:1-11 sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen yang Berzina di Jakarta", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6:1 (Juni, 2024), hlm. 1-16.

¹⁵ Jean Loustar Jewadut, dkk., *op.cit.*, hlm. 354-370.

Jean Loustar Jewadut, dkk., lebih menekankan keberpihakan Yesus terhadap perempuan sebagai golongan lemah di hadapan dominasi budaya patriarki masyarakat Yahudi dan membantu perempuan yang berbuat zina untuk menerima diri dan mengolah pengalaman masa lalu menjadi sebuah keuntungan untuk berbenah diri. Berbeda dengan tulisan penulis, penulis lebih fokus pada stigma dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan di wilayah Kabupaten Sikka.

Selanjutnya, artikel jurnal berjudul “Stigma dan Diskriminasi Sosial Terhadap Pengidap HIV-AIDS: Peran Masyarakat di Wilayah Timur Indonesia”¹⁶ yang ditulis oleh Violin Irene Ninef, dkk., menyoroti tiga tema utama terkait stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS. Pertama, faktor pendorong di balik munculnya sikap dan perilaku diskriminatif serta stigmatisasi melibatkan tingkat ketakutan dan kurangnya pemahaman mendasar tentang HIV-AIDS. Berbeda dengan tulisan penulis, penulis lebih fokus kepada Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA Perempuan di wilayah Kabupaten Sikka.

Artikel jurnal berjudul “Analisis Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Indragiri Hulu”¹⁷ yang ditulis oleh Syukaisih membahas dan lebih menekankan pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, keterpaparan informasi, peran petugas kesehatan, dukungan sosial ODHA terhadap Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Indragiri Hulu. Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh Syukaisih, dkk., penulis lebih fokus kepada Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA Perempuan di wilayah Kabupaten Sikka.

Oleh sebab itu, untuk memahami dinamika stigma dan diskriminasi tersebut, penelitian ini lebih diarahkan pada Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Flores Plus Support, yang berlokasi di Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, adalah wadah bagi Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di wilayah Flores dan Lembata. Kelompok ini dibentuk sebagai ruang untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Ketika menghadapi stigma dan diskriminasi, KDS Flores Plus

¹⁶ Violin Irene Ninef, dkk., *op.cit.*, hlm. 1-7.

¹⁷ Syukaisih, Alhidayati, dan Winda Oktaviany, *op.cit.*, hlm. 86-97.

Support memberdayakan anggotanya untuk bangkit dan melawan secara bersama-sama. Keberadaannya menjadi kekuatan dan sumber informasi penting mengenai HIV dan AIDS, terutama dalam mengatasi permasalahan penerimaan masyarakat terhadap ODHA, yang seringkali dirasakan lebih berat daripada dampak virus itu sendiri.¹⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tulisan penulis ini berbeda dengan tulisan-tulisan dari para penulis sebelumnya, baik dari objek penelitian dan isi tulisan. Para penulis sebelumnya belum pernah membahas tentang stigma dan diskriminasi terhadap ODHA Perempuan dalam kaitannya dengan terang Injil Yohanes 8:1-11. Namun, di sini penulis lebih fokus pada kelompok KDS di Maumere Oleh karena itu, penulis akan mendalami tesis ini dengan judul: **“UPAYA ORANG DENGAN HIV DAN AIDS PEREMPUAN PADA KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA MAUMERE DALAM MENGATASI STIGMA DAN DISKRIMINASI DALAM TERANG INJIL YOHANES 8:1-11”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan adalah bagaimana upaya untuk mengatasi stigmatisasi dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan di Kabupaten Sikka dalam terang Injil Yohanes 8:1-11 secara khusus pada anggota KDS di Maumere? Rumusan masalah ini dijabarkan lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut: *Pertama*, bagaimana stigmatisasi dan diskriminasi yang dialami oleh ODHA perempuan di Kabupaten Sikka, secara khusus terhadap ODHA Perempuan di KDS Maumere? *Kedua*, apa dan bagaimana latar belakang serta isi perikop Injil Yohanes 8:1-11? *Ketiga*, bagaimana model Yesus dipakai untuk mengatasi stigmatisasi dan diskriminasi ODHA perempuan di Kabupaten Sikka dalam terang Injil Yohanes 8:1-11?

¹⁸ Rasdiana Rovigis dan Servinus Haryanto Nahak (ed.), *Bangkit dalam Harapan Baru: Curahan Hati Sesama Kita yang Hidup dengan HIV, 25 Penyintas HIV Berbagi Kisahnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 149-150.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Karya ilmiah ini memiliki dua tujuan antara lain:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari tulisan ini ialah menganalisis dan memahami pengaruh stigmatisasi dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan di Kabupaten Sikka dalam terang Injil Yohanes 8:1-11 secara khusus pada KDS di Maumere dan bagaimana cara mengatasinya. Ada beberapa tujuan khusus dari tulisan ini, antara lain: *Pertama*, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stigmatisasi dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan di KDS Maumere. *Kedua*, mengidentifikasi latar belakang serta nilai-nilai dan pesan-pesan biblis dari perikop Injil Yohanes 8:1-11. *Ketiga*, untuk menemukan model yang tepat dalam mengatasi stigma dan diskriminasi ODHA perempuan di Kabupaten Sikka dalam terang Injil Yohanes 8:1-11.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teologi dengan pendekatan kontekstual pada Program Studi Teologi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 MANFAAT PENULISAN

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai calon imam SVD yang nantinya akan diutus ke tengah umat. Tidak dapat dimungkiri bahwa penulis akan mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mendampingi ODHA yaitu di tanah misi. Oleh karena itu, tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk belajar dan mempersiapkan diri lebih matang bagi misi kemanusiaan di masa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Masyarakat Umum

Sebagian masyarakat umum belum memahami secara lebih mendalam tentang penyakit HIV/AIDS. Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan menambah wawasan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS dan proses

penularannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa mengubah paradigma masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS sehingga masalah stigma dan diskriminasi dapat dengan mudah diatasi.

1.4.3 Bagi Pemerintah

Masalah stigma dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan merupakan masalah yang serius dan mempengaruhi seluruh aktivitas mereka dalam kehidupan bersama. Maka penelitian ini bertujuan mendorong pemerintah agar dengan serius menangani masalah ini dengan mengedepankan pendekatan lebih komprehensif agar segala aspek yang berkaitan dengan ODHA dapat ditangani secara utuh.

1.4.4 Bagi Mahasiswa IFTK Ledalero

Tulisan ini diharapkan bisa menambah wawasan mahasiswa IFTK Ledalero tentang upaya mengatasi masalah stigma dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat pada umumnya dan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) perempuan di Kabupaten Sikka pada khususnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi para mahasiswa lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah diskriminasi terhadap ODHA di Maumere.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Sumber Data

Sumber data penulisan tesis ini diperoleh dari sejumlah informan, yaitu ODHA perempuan di Kabupaten Sikka yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) di Maumere. Informan-informan ini dipilih karena pengalaman mereka sebagai korban stigma dan diskriminasi akibat status ODHA yang mereka alami.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengkaji tema tesis ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk menelisik lebih dalam masalah stigma dan diskriminasi

terhadap ODHA perempuan di Kabupaten Sikka dalam terang Injil Yohanes 8:1-11 sebuah studi kasus pada anggota KDS Maumere.

Dalam metode kualitatif berupa; *Pertama*, teknik pengambilan data kepustakaan untuk mendalami tema yang diusung dengan cara membaca dan menganalisis Kitab Suci. Dalam hal ini, penulis dibantu oleh berbagai literatur yang berbicara tentang kajian eksegetis dan para ahli Kitab Suci dan buku-buku yang berisi tentang penyakit HIV/AIDS. Untuk memperkaya refleksi-refleksi teologis penulis dibantu oleh sumber-sumber tertulis seperti buku-buku teologi, jurnal, dokumen-dokumen gereja. Selain itu, dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi dan keterbatasan sumber cetak yang tersedia, penulis menggunakan sumber-sumber dari media daring untuk mendukung penulisan tesis ini.

Kedua, melalui teknik wawancara mendalam. Penulis akan mengadakan wawancara yang mendalam kepada para ODHA Perempuan dan para penanggungjawab atau pendamping akan diwawancarai guna mendapat informasi yang mendalam terkait stigma dan diskriminasi yang dialami oleh ODHA perempuan di Kabupaten Sikka secara khusus pada anggota KDS di Maumere.

Ketiga, melalui historis Kritis. Metode historis kritis digunakan untuk menafsir Injil Yohanes secara khusus penafsiran teks Injil Yohanes 8:1-11 akan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan linguistiknya. Melalui metode ini, penulis bertujuan untuk untuk mengungkap makna teks secara komprehensif melalui analisis konteks historis, budaya, dan linguistik yang melatarbelakanginya agar penulis dapat memperoleh perspektif yang lebih kaya dan akurat terhadap pesan yang terkandung dalam bagian Injil tersebut.

Sedangkan metode kuantitatif menggunakan kuesioner sebagai cara pengumpulan data. Dalam metode ini, penulis memberikan sejumlah pertanyaan kuesioner yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Pertanyaan kuesioner tersebut akan dibagikan kepada beragam kelompok responden, meliputi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa, dan pegawai di wilayah kabupaten Sikka. Kuesioner tersebut kemudian diolah untuk memahami secara baik stigma dan diskriminasi yang dialami oleh ODHA perempuan.

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara. Melalui observasi partisipatif, peneliti terjun ke lokasi untuk penelitian dan melakukan wawancara dengan informan serta peneliti akan mengumpulkan data kuesioner dari responden. Selain itu, peneliti akan bertemu secara langsung terus-menerus dengan informan untuk melengkapi data-data yang perlu.

1.6 RUANG LINGKUP STUDI

Penelitian tesis ini akan berlokasi di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Dalam rangka mendukung validitas dan kelengkapan data, penulis akan menyebarkan pertanyaan kuesioner kepada beragam kelompok responden, meliputi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa, dan pegawai. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah ODHA perempuan di Kabupaten Sikka, dengan fokus utama pada anggota Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Maumere, serta melibatkan masyarakat umum sebagai subjek kunci penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara komprehensif tingkat diskriminasi yang dialami oleh kelompok-kelompok tersebut dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sikka. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada periode akhir Mei hingga Juni tahun 2025.

1.7 HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan, serta ruang lingkup dan keterbatasan studi yang dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitiannya sebagai berikut: **“Model Yesus atau Model Injil Yohanes 8:1-11 Bisa Dipakai untuk Mengatasi Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap ODHA Perempuan di Kabupaten Sikka”**.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya ilmiah ini secara keseluruhan akan dibagi ke dalam 5 bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini, penulis memaparkan pemilihan tema stigma dan diskriminasi terhadap ODHA Perempuan dan teks Injil Yohanes 8:1-11 hingga sampai pada judul karya, beserta kerangka dasar penulisan karya ilmiah ini. Pada bab ini, Penulis membaginya ke dalam beberapa struktur umum yakni latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi Realitas stigma dan diskriminasi terhadap ODHA Perempuan di kabupaten Sikka. Pada bab ini, pada bagian ini ada lima variabel penting yaitu mengenal orang dengan HIV dan AIDS (ODHA), gambaran konseptual tentang Stigma dan diskriminasi, kisah stigma dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan, Stigmatisasi dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan pada KDS di Maumere, dan peran kelompok dukungan sebaya (KDS).

Bab ketiga berisi sikap kasih dan pengampunan dalam Yohanes 8:1-11. Pada bagian ini ada empat variabel penting yakni gambaran umum tentang Injil Yohanes, uraian eksegetis Injil Yohanes 8:1-11, dan nilai-nilai teologis atau point-point teologis. *Pertama*, terkait gambaran umum tentang Injil Yohanes, penulis akan menampilkan penulis dari Injil Yohanes, konteks Injil Yohanes, waktu, tempat, kelompok sasaran, dan tujuan penulisan Injil Yohanes, keunikan atau ciri khas Injil Yohanes dan Teologi Injil Yohanes dan struktur Injil Yohanes. *Kedua*, Yohanes dan kaum marginal. *Ketiga*, eksegeze Injil Yohanes 8:1-11, penulis akan menampilkan latar belakang dan konteks penulisan Injil Yohanes 8:1-11, pembagian teks Injil Yohanes 8:1-11 dan eksegeze atas Injil Yohanes 8:1-11. *Keempat*, berisi pokok-pokok teologis beserta kesimpulannya.

Bab keempat merupakan bab inti dari karya tulis ini. Bab ini membahas tentang upaya mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA perempuan dalam terang Injil Yohanes 8:1-11. Pada bagian ini, ada tiga variabel penting yang dibahas penulis. *Pertama*, Presentase dan Analisis Data. *Kedua*, Relevansi antara pesan teologis dalam Yohanes 8:1-11 dan tindakan praktis KDS dalam mengatasi

stigmatisasi dan diskriminasi. *Ketiga*, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh ODHA perempuan dan KDS.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini mencakup juga saran yang ditawarkan untuk para ODHA perempuan di Kabupaten Sikka, pemerintah, masyarakat, gereja, KDS dan peneliti selanjutnya.